

# KONSTRUKSI SOSIAL TENTANG PERATURAN DESA DALAM UPAYA

## PENANGGULANGAN POLUSI UDARA

(Masyarakat Industri Tahu Desa Tropodo)

**Yua Gama Jayamagasta**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
yua.17040564057@mhs.unesa.ac.id

**Pambudi Handoyo**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
pambudihandoyo@unesa.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah polusi udara yang terus terjadi di Desa Tropodo, Kecamatan Krian. Polusi udara ini disebabkan oleh penggunaan bahan bakar sampah plastik di pabrik tahu. Peraturan desa tentang penanggulangan polusi udara yang telah ditetapkan tidak berjalan secara maksimal. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi upaya pemerintah desa dalam mengontrol penerapan peraturan desa, mengidentifikasi kondisi obyektif masyarakat, mengidentifikasi pemicu yang melatarbelakangi disfungsi peraturan desa, dan menganalisis konstruksi sosial pemilik pabrik tahu dan masyarakat tentang peraturan desa yang mengatur penanggulangan polusi udara. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan dikaji menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Data diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan audiovisual. Hasil penelitian menunjukkan proses eksternalisasi dengan penanaman penggunaan sampah plastik sebagai bahan bakar dari para pemilik pabrik tahu terdahulu. Proses obyektivasi ditunjukkan dengan pemahaman karakteristik sampah plastik yang cenderung berdampak positif bagi sektor perekonomian Tropodo. Proses internalisasi ditunjukkan dengan munculnya kesadaran masyarakat tentang pemenuhan kebutuhan pada sektor ekonomi jauh lebih penting daripada sektor kesehatan. Melalui konstruksi sosial ini dapat diketahui bahwa Peraturan Desa Nomor 06 Tahun 2014 tidak ditaati oleh masyarakat, polusi udara masih menjadi masalah yang belum terselesaikan, dan pengidap ISPA di fasilitas kesehatan terdekat didominasi oleh masyarakat Tropodo.

**Kata Kunci :** *Polusi Udara, Peraturan Desa, Sampah Plastik*

### Abstract

This research is motivated by air pollution that continues to occur in Tropodo Village, Krian. Village regulations on air pollution control that have been set are not running optimally. Village regulations concerning air pollution countermeasures that have not been implemented optimally. The purpose of this study was to identify the efforts of the village government in controlling the implementation of village regulations, the objective conditions of the community, the triggers behind the dysfunction of village regulations, and analyze the social construction of tofu factory owners and the community regarding village regulations governing air pollution prevention. This research method uses a qualitative method with a case study approach and is studied using the social construction theory of Peter L. Berger. Data obtained by means of observation, interviews, documentation and audiovisual. The results showed the externalization process by planting the use of plastic

waste as fuel from the previous tofu factory owners. The objectivation process is demonstrated by understanding the characteristics of plastic waste which tend to have a positive impact on the Tropodo economic sector. The internalization process is indicated by the emergence of public awareness about meeting the needs of the economic sector which is far more important than the health sector. Through this social construction, it can be seen that Village Regulation No.06/2014 has not been obeyed by the community, air pollution is still an unresolved problem, and people with ARI in nearby health facilities are dominated by the Tropodo community.

**Keywords:** *Air Pollution, Village Regulations, Plastic Waste*

## PENDAHULUAN

Berdirinya industri di suatu wilayah memiliki dampak industrialisasi secara fisik dan non fisik. Seperti halnya pabrik tahu yang berdiri di Desa Tropodo, Kecamatan Krian. Perubahan secara non fisik berhubungan dengan masalah sosial-ekonomi masyarakat setempat. Dimana terdapat pekerja pabrik tahu yang berasal dari masyarakat Desa Tropodo sendiri. Industrialisasi ini juga berpengaruh pada sistem sosial yang didalamnya meliputi nilai, sikap, dan tingkah laku baik individu maupun kelompok dalam hidup bermasyarakat (Irham 2020). Dampak ini juga berpengaruh pada tingkat ketergantungan masyarakat terhadap industri dalam sektor sosial-ekonomi. Apabila dipandang dari sudut pandang Durkhemian bahwa semakin maju tingkat perkonomian masyarakat maka tingkat ketergantungan yang ada didalamnya juga semakin tinggi (Haryanto 2011). Sedangkan dampak secara fisik yakni wilayah tersebut mengalami kemunduran khususnya pada kualitas lingkungan hidup wilayah setempat yakni polusi udara.

Untuk meminimalisir dampak negatif yang dapat merugikan salah satu pihak maka diharapkan pihak industri mampu untuk menempatkan diri mengingat tanggung jawab sosial yang perlu dilaksanakan. Pihak masyarakatpun seha-

rusnya juga perlu meningkatkan kesadaran akan bahaya-bahaya yang ditimbulkan sehingga dalam proses berjalannya kegiatan industri masyarakat mampu untuk memperjuangkan hak hidup berupa lingkungan yang sehat. Sedangkan pihak pemerintah yang bekerja sama dengan pihak berwenang memiliki tugas untuk menjadi penengah dan memberikan peraturan berupa kebijakan untuk mengontrol jalannya kegiatan industri. Kebijakan ini salah satunya dapat berupa Peraturan Desa yang disepakati oleh semua elemen masyarakat.

Penelitian yang ditulis oleh Hardianto Djanggih dari Universitas Muslim Indonesia mengkaji mengenai mekanisme pengaturan perizinan di bidang lingkungan hidup dengan tujuan pencegahan kerusakan lingkungan serta proses penegakan hukum di Indonesia apabila terjadi pelanggaran didalamnya. Beberapa kasus yang disebutkan dalam penelitian ini antara lain kasus PT Freeport dan PT Lapindo Brantas. Kegiatan yang dilakukan oleh beberapa PT ini bertujuan untuk mencari keuntungan demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun dampak kerusakan lingkungan seringkali diabaikan oleh pihak pengelola. Oleh karena itu peneliti berusaha untuk mengkaji urgensi pengaturan perizinan serta penegakan hukum dalam pengelolaan beberapa PT

ini. Kerusakan lingkungan yang tidak dapat dihindari ini mengancam kelangsungan hidup masyarakat yang ada disekitar proyek garapan (Lestari and Djanggih 2019).

Sama seperti pabrik tahu di Tropodo yang berdiri berdiri sejak 1996 dan beroperasi secara turun temurun (Tempo 2019). Bahkan ada pemilik *home industry* yang tidak tahu sejak kapan usaha tersebut dimulai karena hasil dari warisan orang tuanya. Industri ini memang mampu untuk membantu masyarakat setempat dalam sektor ekonomi. Namun yang sangat disayangkan adalah efek samping dari kegiatan industri tahu yakni asap hitam yang keluar dari cerobong masing-masing *home industry*. Dapat dibayangkan betapa buruknya kondisi udara di lingkungan ini karena hampir setiap rumah memproduksi tahu. Ini terbukti dari berita yang dimuat oleh *TribunJatim.com* bahwa pihak Puskesmas Krian memberikan keterangan mengenai penderita ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) didominasi oleh masyarakat Desa Tropodo (Kurniawan 2019).

Hingga detik ini, masalah yang sama di Kelurahan ini masih terjadi. Keefektifan Peraturan Desa yang dibuat menjadi pertanyaan mengingat kondisi udara yang tiap pagi masih berwarna hitam pekat. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Herlamariaty, terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya ketidakefektifan Perdes yang berdampak pada penurunan kualitas udara yang ada disuatu wilayah antara lain, tradisi atau warisan budaya, sempitnya lapangan pekerjaan, bantuan pihak berwenang terhadap pemilik usaha (*backing*), serta lemahnya penegakan hukum (Herlamariaty 2012). Beberapa faktor

tersebut juga bisa menjadi alasan kualitas udara yang terus saja memburuk. Semua elemen masyarakat dalam konteks ini sangat besar kontribusinya untuk menciptakan kondisi lingkungan yang lebih sehat dan sejuk. Sehingga melalui kasus ini peneliti ingin mengetahui konstruksi sosial tentang peraturan desa dalam upaya penanggulangan polusi udara sebagai salah satu langkah pembangunan desa yang lebih sehat dan nyaman untuk ditinggali.

Melalui permasalahan ini peneliti ingin mengetahui konstruksi sosial tentang peraturan desa dalam upaya penanggulangan polusi udara sebagai salah satu langkah pembangunan desa yang lebih sehat dan nyaman untuk ditinggali. Kemudian dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Penelitian ini menarik karena Peraturan Desa yang seharusnya memiliki kekuatan hukum yang mengikat namun hingga saat ini masalah yang sama masih terus terjadi.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini membahas mengenai konstruksi sosial tentang peraturan desa dalam upaya penanggulangan polusi udara di Desa Tropodo, Kecamatan Krian. Dianalisis menggunakan metode kualitatif dan perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Kualitatif deskriptif dipilih dengan tujuan mendeskripsikan baik gejala sosial maupun pemikiran dari individu maupun kelompok. Dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan audiovisual (kutipan effendi). Sedangkan pendekatan pada penelitian ini menggunakan studi kasus dimana peneliti mencoba untuk memahami isu, permasalahan, sampai keprihatinan terhadap sebuah kasus secara mendalam

(kutipan cresswell).Pemilihan lokasi penelitian yang berada di Desa Tropodo ini karena Tropodo merupakan satu-satunya Desa di Kecamatan Krian yang memiliki sentra tahu. Selain itu, Tropodo memiliki kemapanan ekonomi yang disisi lain memberikan dampak masalah sosial terutama pada kesehatan masyarakat karena polusi udara oleh pabrik tahu. Sebagai bukti bahwa menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo, terdapat 1.049 keluarga sejahtera dari keseluruhan 1.164 jumlah keluarga di Desa Tropodo (kutipan BPS Kab SDA 2018). Terdapat Peraturan Desa yang mengatur tentang dampak dari berdirinya pabrik tahu namun belum berjalan secara maksimal.

Subyek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dimana peneliti menentukan kriteria khusus subyek yang akan diwawancarai untuk memenuhi tujuan penelitian. Kriteria tersebut antara lain pemilik usaha tahu, masyarakat, serta pemerintah desa di Desa Tropodo Kecamatan Krian. Pemilik usaha dipilih karena merupakan orang yang memegang kendali penuh atas pemilihan bahan bakar produksi tahu dimana bahan bakar tersebut berpengaruh pada kualitas asap yang dikeluarkan melalui cerobong asap. Masyarakat dipilih karena merupakan pengontrol realitas-realitas sosial. Sedangkan pemerintah desa memiliki wewenang untuk menindak tegas pihak-pihak yang melanggar peraturan yang telah dibuat.

Terdapat 2 jenis data yang diambil dalam penelitian ini yakni data primer dan sekunder. Adapun teknik pengambilan data primer diantaranya menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik pengambilan data sekunder diambil dari

studi pustaka yang berasal dari jurnal, buku, atau literature lain yang berhubungan topic penelitian. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menurut Miles dan Huberman antara lain reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Peraturan Desa**

Peraturan Desa merupakan suatu kebijakan atau peraturan yang meliputi suatu wilayah (desa) yang ditetapkan oleh Kepala Desa bersama dengan Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Keberlakuan peraturan desa ini sama kuat kedudukannya dengan peraturan-peraturan lain yang ada di pemerintahan desa (Neyasyah 2019).

### **B. Polusi Udara**

Polusi udara merupakan kerusakan pada kualitas udara. Kerusakan ini dapat berasal dari faktor alamiah maupun aktivitas manusia. Berbagai macam penyebab kerusakan kualitas udara yang berasal dari faktor alamiah yakni kebakaran hutan, letusan gunung berapi, dan lain-lain. Sedangkan yang berasal dari aktivitas manusia yakni penggunaan kendaraan bermotor, asap pabrik, dan lain-lain. *World Health Organization*(WHO) sebagai organisasi kesehatan dunia menyatakan bahwa terdapat kurang lebih 98 persen kota yang memiliki penduduk diatas 100.000 jiwa di negara dengan penghasilan menengah ke bawah memiliki kualitas udara di bawah standar WHO. Sedangkan negara dengan penghasilan tinggi, sedikitnya 52 persen kota yang memiliki kualitas udara sesuai dengan standar WHO. Polusi udara ini berdampak pada kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lain.

### **C. PerspektifKonstruksi Sosial Peter L.**

## **Berger**

Sebelum berbicara mengenai konstruksi sosial, Berger dan Luckmann menjabarkan definisi tentang kenyataan dan pengetahuan (Ritzer 1985). Konstruksi sosial sendiri dapat diartikan sebagai seluruh nilai dalam kelembagaan sosial yang merupakan buatan manusia (Erfan 2020). Realitas sosial yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari ini dikonstruksi oleh manusia sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Dengan kata lain, realitas yang dilakukan oleh manusia tidak dilakukan murni atas kehendak pribadi. Sedangkan pengetahuan memiliki kepastian realitas dan karakteristik khusus yang menjadi acuan manusia dalam hidup bermasyarakat.

Pengetahuan memiliki dua obyek utama yang berhubungan dengan realitas sosial. Yang pertama yakni realitas subyektif yang dapat dimanifestasikan sebagai pengetahuan individu. Realitas subyektif ini dikonstruksi oleh masing-masing individu melalui tahap internalisasi. Setiap individu yang masuk dalam proses eksternalisasi dan berinteraksi dengan individu atau kelompok lain memiliki bekal pengetahuan berupa realitas subyektif. Saat individu telah melewati proses eksternalisasi, setelah itu individu akan mampu untuk mengobyektivasi realitas sosial secara obyektif. Dengan kata lain, realitas yang diobyektivasi bisa jadi membentuk fakta sosial bahkan realitas obyektif baru. Oleh karena itu, realitas obyektif merupakan puncak dari realitas yang berdampak pada tingkah laku yang rutin dan berpola. Realitas ini dipahami oleh individu sebagai sebuah fakta.

Terdapat 3 momen dimana masyarakat dilihat sebagai kenyataan baik yang bersifat ganda, obyektif, dan subyektif antara

lain; *Pertama*, proses eksternalisasi yang merupakan proses pencurahan produk-produk sosial kedalam diri individu. Proses eksternalisasi ini tidak dapat terlepas dari dunia sosio-kultural individu. Sebagai contoh realitas sosial seperti hukum, norma, nilai, dan semacamnya yang notabene berada diluar diri manusia dikonstruksi dengan melibatkan fase adaptasi diri dan adaptasi dengan dunia sosio-kultural. Fase adaptasi tersebut dilakukan menggunakan bahasa, tindakan, serta pentradisian yang sebelumnya telah diinterpretasikan dalam diri masing-masing individu. Sehubungan dengan fase adaptasi yang berasal dari proses interpretasi masing-masing individu, maka sangat mungkin terjadi adanya variasi tindakan yang dilakukan.

*Kedua*, proses obyektivasi yang merupakan proses mengkristalkan suatu obyek kedalam pemikiran manusia. Obyektivasi juga dapat dikatakan sebagai proses pengecekan kembali realitas sosial atas semua bentuk eksternalisasi yang telah diberikan. Obyektivasi memiliki dua realitas yang berasal dari diri individu beserta realitas yang berasal dari luar diri individu. Kedua realitas ini akan membentuk suatu konstruksi sosial secara subyektif. Konstruksi sosial ini dibentuk melalui interaksi sosial yang dilakukan oleh individu serta melalui legitimasi yang berasal dari luar individu. Dalam proses legitimasi, individu berusaha untuk membawa dunia subyektifitasnya menjadi realitas obyektif yang dihasilkan melalui proses interaksi sosial. Proses interaksi antara dunia intersubyektif individu dengan dunia luarnya akan menghasilkan suatu pelebagaan. Obyektivitas yang ada dalam pelebagaan atau hasil legitimasi merupakan buatan manusia. Produk-produk pelebagaan tersebut memiliki sifat

obyektifitas dari manusia. Masyarakat merupakan produk dari manusia (Syam 2017).

*Ketiga*, proses internalisasi yang merupakan proses dimana individu yang memiliki pemikiran subyektif menginterpretasikan realitas obyektif. Dengan kata lain, internalisasi dilakukan oleh manusia melalui peresapan kembali kenyataan obyektif ke dalam diri. Pada momen ini, individu akan melakukan secara nyata aktivitas obyektif yang telah diresapinya kedalam kehidupan bermasyarakat secara subyektif. Proses ini berlangsung secara terus menerus selama individu hidup melalui sosialisasi. Individu memiliki pemahaman yang berbeda-beda pada setiap realitas sosial. Saat individu melihat satu sisi pada sebuah realitas sosial, maka individu lain akan melihat menggunakan sudut pandang lain. Sosialisasi yang dimaksud pada proses internalisasi ini berupa sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer sendiri merupakan sosialisasi yang diterima individu ketika berada di masa kecil. Perkenalan dunia sosial pada seorang individu di masa kecil merupakan bagian dari sosialisasi primer. Sedangkan sosialisasi sekunder merupakan sosialisasi yang diterima individu ketika berada di usia dewasa dan mulai memasuki dunia masyarakat.

Fase terakhir dari proses internalisasi yakni saat terbentuknya identitas dari individu. Unsur utama dari sebuah realitas obyektif dan berkaitan dengan masyarakat merupakan identitas individu itu sendiri. Pembentukan identitas ini berasal dari beberapa proses sosial. Setelah mendapatkan identitas, seorang individu akan memelihara, memodifikasi, atau bahkan membentuk ulang saat berhubungan dengan dunia so-

sial. Sehingga kemungkinan yang dapat terjadi adalah pengaruh dunia sosial terhadap pembentukan identitas individu. Atau dengan kata lain, identitas dapat terbentuk ketika terjadi dialektika antara individu dengan masyarakat.

Ketiga proses dialektika yang telah dijelaskan oleh Peter L. Berger akan terus menerus mengalami siklus. Siklus ini akan terus terjadi sampai individu mendapatkan makna yang diperoleh dari realita kehidupan sosial. Dalam siklus tersebut, individu dikatakan sebagai pembentuk dari pranata sosial. Melalui pemikiran subyektifnya, individu memahami individu lain berdasarkan realitas sosial. Realitas sosial yang muncul, dipahami individu sebagai sebuah kenyataan yang berada diluar diri individu dan bersifat obyektif. Kemudian individu berusaha menginternalisasi realitas sosial yang terjadi kedalam kesadarannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Tujuan Penetapan Peraturan Desa Nomor 06 Tahun 2014**

Peraturan Desa Nomor 06 Tahun 2014 ini ditetapkan untuk mengurangi dampak asap pabrik tahu terhadap udara di Desa Tropodo dan sekitarnya. Telah dijelaskan dalam bab 2 pada Peraturan Desa Tropodo ini bahwa tujuan penetapannya adalah untuk melindungi dan mengendalikan polusi udara yang disebabkan oleh pabrik tahu, untuk lebih memperhatikan kelangsungan hidup semua makhluk hidup baik manusia, tumbuhan, maupun hewan yang ada di Desa Tropodo, untuk mencapai keseimbangan dengan menjaga fungsi lingkungan hidup, untuk menjaga pemberian hak kesehatan lingkungan kepada generasi kini hingga generasi selanjutnya, serta untuk

mengendalikan penggunaan sumber daya alam secara baik dan benar.

### **B. Hak, Kewajiban, Larangan, dan Sanksi Dalam Peraturan Desa Nomor 06 Tahun 2014**

Tujuan penetapan peraturan desa yakni untuk menyeimbangkan kembali kondisi Desa Tropodo supaya lebih ramah lingkungan. Masyarakat dan seluruh makhluk hidup yang ada di Desa Tropodo membutuhkan pemenuhan hak atas hidup sehingga pemerintah desa sebagai pengelola Desa Tropodo harus mampu mengatur pemenuhan hak hidup tersebut. Salah satunya dengan menetapkan Peraturan Desa Nomor 06 Tahun 2014 ini. Hak hidup tersebut meliputi lingkungan hidup yang baik. Dengan ditetapkannya Peraturan Desa Nomor 06 Tahun 2014 ini maka diharapkan kondisi lingkungan yang lebih baik dapat dikembalikan seperti sebelumnya.

Terdapat kewajiban yang harus dipenuhi oleh beberapa lapisan masyarakat tersebut untuk menciptakan kondisi lingkungan yang seimbang. Kewajiban tersebut antara lain; bahwa setiap masyarakat yang tinggal di Desa Tropodo berkewajiban untuk ikut menjaga fungsi setiap aspek lingkungan sebagai salah satu upaya mengendalikan penurunan kualitas udara di lingkungan Tropodo; bahwa setiap orang yang memiliki pabrik tahu atau usaha yang berpotensi mengganggu kualitas udara berkewajiban untuk mengganti bahan bakar yang semula sampah plastik atau sampah karet menjadi bahan bakar yang lebih ramah lingkungan untuk meminimalisir dampak polusi udara; bahwa Pemerintah Desa yang memiliki kewenangan tertinggi di tingkat desa berkewajiban untuk menegakkan dan

memberikan sanksi bagi pelanggar Peraturan Desa ini.

Sanksi yang diberikan kepada pemilik pabrik tahu yang masih menggunakan bahan bakar sampah plastik, karet, atau sejenisnya yakni dikenakan denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah) dan paling banyak Rp 10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah). Uang yang diperoleh dari hasil sanksi ini dipergunakan untuk pemeliharaan dan peningkatan mutu lingkungan hidup di wilayah Desa Tropodo. adapula sanksi yang dendanya diberikan kepada masyarakat setempat yang merasa terganggu akibat berdirinya pabrik tahu atau usaha yang menimbulkan pencemaran. Masyarakat diberikan hak untuk melakukan protes dan mendapatkan ganti rugi dari pemilik usaha ketika merasa terganggu dengan kegiatan industri. Nominal ganti rugi tersebut diperoleh dari musyawarah mufakat antara pemilik usaha dengan masyarakat yang bersangkutan. Apabila pemilik usaha tidak memberikan ganti rugi maka masyarakat memiliki hak untuk menutup dan menghentikan kegiatan industri tersebut.

### **C. Langkah Pemerintah Dalam Upaya Penanggulangan Polusi Udara**

1. Pemerintah Desa Tropodo melakukan sosialisasi sebelum menetapkan Peraturan Desa Tropodo Nomor 06 Tahun 2014 Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup / Pencemaran Udara dengan mengundang masyarakat, pemilik pabrik tahu, serta tokoh-tokoh masyarakat.
2. Kepala Desa Tropodo bersama dengan Badan Permusyawaratan Desa menetapkan Peraturan Desa Tropodo Nomor 06 Tahun 2014

Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup / Pencemaran Udara

3. Kepala Desa Tropodo bersama dengan Bupati Sidoarjo periode 2010-2015 Bapak Saiful Ilah melakukan suplai bahan bakar yang lebih ramah lingkungan yakni serbuk kayu
4. Pemerintah daerah diantaranya Bupati Sidoarjo Bapak Saiful Ilah, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Lingkungan Hidup, dan dinas yang terkait melakukan sidak serta sosialisasi tentang alternatif produksi tahu yang lebih ramah lingkungan yakni alat pembakaran (*boiler*) serta bahan bakar cangkang kelapa sawit.

#### **D. Pemicu Yang Melatarbelakangi Disfungsi Peraturan Desa**

1. Sampah plastik masih terus diimpor dari luar negeri.
2. Masyarakat lebih takut kehilangan mata pencaharian daripada kesehatan.
3. Persaingan usaha tidak sehat yang disebabkan oleh perbedaan peraturan yang mengikat pada sentra tahu di daerah lain.
4. Kepentingan rakyat terutama dalam sektor ekonomi dan kesejahteraan rakyat.

#### **E. Masyarakat Sebagai Realitas Subyektif dan Obyektif**

Manusia hidup sebagai makhluk sosial yang diciptakan berbeda dengan hewan. Hewan hidup menggunakan insting yang diberikan Tuhan. Insting tersebut digunakan hewan dari lahir hingga mati dan terus berulang. Sedangkan manusia diberikan akal dan pikiran oleh Tuhan untuk hidup. Sehingga manusia dapat tumbuh dan berkembang untuk kelangsungan hidupnya. Manusia dituntut untuk berkem-

bang dan menciptakan sebuah karya atau tatanan sosial semasa hidupnya. Sejatinya, tatanan sosial yang dimaksud merupakan hasil dari interaksi antarindividu yang terjadi secara terus menerus. Interaksi sosial dihasilkan dari proses eksternalisasi yang dilakukan oleh beberapa individu yang memiliki realitas subyektif masing-masing yang kemudian menghasilkan realitas obyektif. Seperti dalam penelitian tentang konstruksi sosial tentang peraturan desa ini dimana terdapat beberapa realitas yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dalam merespon adanya peraturan desa Nomor 06 Tahun 2014 ini.

#### **1. Realitas Subyektif Masyarakat Terhadap Upaya Penanggulangan Polusi Udara**

Manusia hidup sebagai makhluk sosial yang diciptakan berbeda dengan hewan. Hewan hidup menggunakan insting yang diberikan Tuhan. Insting tersebut digunakan hewan dari lahir hingga mati dan terus berulang. Sedangkan manusia diberikan akal dan pikiran oleh Tuhan untuk hidup. Sehingga manusia dapat tumbuh dan berkembang untuk kelangsungan hidupnya. Manusia dituntut untuk berkembang dan menciptakan sebuah karya atau tatanan sosial semasa hidupnya. Sejatinya, tatanan sosial yang dimaksud merupakan hasil dari interaksi antarindividu yang terjadi secara terus menerus. Interaksi sosial dihasilkan dari proses eksternalisasi yang dilakukan oleh beberapa individu yang memiliki realitas subyektif masing-masing yang kemudian menghasilkan realitas obyektif. Seperti dalam penelitian tentang konstruksi sosial tentang peraturan desa ini dimana terdapat beberapa realitas yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dalam merespon adanya peraturan desa Nomor 06 Tahun 2014 ini.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada informan pada penelitian tentang peraturan desa ini, Peraturan Desa Nomor 06 Tahun 2016 ini ditetapkan dengan tujuan mengendalikan polusi udara yang disebabkan oleh asap pabrik tahu. Sebelum Peraturan Desa ini ditetapkan, diadakan sosialisasi untuk mempertimbangkan beberapa hal yang berkaitan dengan kondisi lingkungan Tropodo dan masyarakat setempat. Sosialisasi ini melibatkan masyarakat, para pemilik pabrik tahu, dan tokoh masyarakat. Sosialisasi dilakukan dengan tujuan untuk transparansi dan membuka ruang bagi masyarakat untuk besikap demokratis dengan memberikan masukan sesuai dengan kondisi obyektif masyarakat itu sendiri.

Masyarakat baik pemilik pabrik tahu, maupun tokoh masyarakat sebagai awam tidak mengetahui kandungan asap yang dikeluarkan oleh cerobong asap pabrik tahu. Masyarakat awam hanya mampu melihat secara sederhana beberapa dampak yang disebabkan oleh asap pabrik tahu yang secara terus menerus diproduksi dapat mengganggu kesehatan pernapasan. Faktanya hasil penelitian yang dirilis oleh *International Pollutants Elimination Network (IPEN)* yang menggandeng *Arnika Association*, *Nexus3*, dan *Ecoton* menyatakan bahwa telur di Desa Tropodo mengandung 200 pg TEQ g-1 lemak. Artinya kandungan ini 70 kali lebih berbahaya dari standart keamanan yang ada. Dioksin yang tercemar di Tropodo diklaim menduduki peringkat kedua tertinggi di Asia setelah Bien Hoa, Vietnam.

Asap pabrik tahu sebenarnya telah berdampak bagi kesehatan masyarakat

jauh sebelum berita tentang kontaminasi dioksin pada telur di Tropodo menjadi viral. Asap ini mengandung zat yang membahayakan kesehatan manusia terutama masyarakat yang tinggal di dekat pabrik tahu. Terdapat sekitar 80 persen dari jumlah warga Tropodo per tahun 2019 yang terserang infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Namun sampai sekarang para pemilik pabrik tahu masih terus menggunakan sampah plastik sebagai bahan bakar. Sedangkan masyarakat Tropodo lainnya masih bertahan untuk tetap tinggal di lingkungan Tropodo. Ini berarti bahwa pemilik pabrik tahu maupun masyarakat Tropodo mengabaikan aspek kesehatan dalam memenuhi sektor ekonomi.

## **2. Realitas Obyektif Masyarakat Terhadap Penanggulangan Polusi Udara**

Realitas obyektif merupakan fakta sosial yang memiliki kompleksitas definisi serta perilaku yang memiliki pola dimana realitas tersebut diresapi oleh individu secara general sebagai sebuah fakta. Realitas obyektif dalam konteks ini dibentuk dan dilembagakan oleh masyarakat. Pelembagaan ini dilakukan oleh masyarakat melalui proses eksternalisasi yang dilakukan secara berulang-ulang hingga membentuk sebuah pola yang dapat dipahami. Pola yang dapat dipahami ini selanjutnya dapat membentuk habituaisasi atau pembiasaan. Penelitian ini berusaha mengkaji mengenai konstruksi sosial tentang Peraturan Desa Nomor 06 Tahun 2014 tentang Pelestarian Lingkungan Hidup / Pencemaran Udara. Maka terdapat realitas obyektif yang didapatkan oleh peneliti dalam memandang kehidupan masyarakat di Desa Tropodo yang hidup di tengah-tengah pabrik tahu.

Lingkungan hidup yang membutuhkan upaya pelestarian dari manusia yang ada disekitarnya berbanding terbalik dengan pola hidup yang dibentuk oleh masyarakat Tropodo. Masyarakat Tropodo terutama pemilik pabrik tahu menggunakan sampah plastik sebagai bahan bakar untuk memproduksi tahu yang juga digunakan untuk menjalankan roda perputaran ekonomi. Namun bahan bakar ini tidak ramah lingkungan karena menimbulkan infeksi saluran pernapasan yang dirasakan dalam jangka panjang. Para pemilik pabrik tahu enggan beralih menggunakan bahan bakar yang lebih ramah lingkungan karena lebih mahal. Realitas yang diketahui dari pemilihan bahan bakar sampah plastik ini karena faktor modal yang harus dikeluarkan lebih banyak. Sebagai pembanding yakni penggunaan elpiji dan serbuk kayu yang lebih mahal daripada sampah plastik. Harga serbuk kayu per truk dapat mencapai Rp 1,3 juta. Harga sampah plastik hanya dipatok Rp 250.000 dengan kuantitas yang sama. Sedangkan harga elpiji tentunya lebih mahal lagi ketika digunakan untuk keperluan produksi tahu.

Pola hidup yang dibangun sejak zaman orang tua atau nenek moyang masyarakat Tropodo ini pada dasarnya hanya untuk memutar roda perekonomian. Banyak sekali aktivitas yang dilakukan selama proses produksi tahu di Tropodo. Puluhan pekerja yang sibuk melakukan aktivitas mulai dari merebus tahu sampai mengiris tahu yang sudah matang. Adapula pekerja lain yang memiliki bagian mengemas tahu untuk diambil oleh tengkulak yang berdatangan sore hari untuk dijual di pasar tradisional terdekat yakni pasar Krian. Banyaknya aktivitas yang dilakukan oleh para pekerja ini

memberikan arti bahwa berdirinya pabrik tahu yang menggunakan bahan bakar sampah plastik ini sangat memberikan pengaruh bagi kehidupan ekonomi warga Tropodo. Sesuai dengan informasi yang dikatakan oleh salah satu subyek penelitian yakni Bapak Sudiyono dimana penggunaan bahan bakar sampah plastik ini dapat menghidupi banyak orang. Ketika distribusi sampah plastik dihentikan, para pemilik pabrik tahu memiliki keuntungan yang lebih sedikit untuk kegiatan produksi setiap harinya serta menipis untuk menggaji para pekerja. Kemungkinan yang paling buruk adalah ada beberapa pekerja yang harus dikorbankan pekerjaannya atau bahkan menutup pabrik tahu tersebut.

Tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan sampah plastik ini sulit untuk dihilangkan. Pasalnya, sudah sejak 20 tahun lalu sampah plastik ini telah digunakan. Sehingga baik dari pemerintah desa, daerah, maupun pusat harus mampu memberikan alternative yang efisien dan efektif ketika mengeluarkan edaran tentang pelarangan penggunaan bahan bakar sampah plastik. Sebelum menggunakan sampah plastik, para pemilik pabrik tahu menggunakan sekam dari kulit padi dan serbuk kayu yang lebih ramah lingkungan namun sulit untuk didapatkan di masa sekarang. Sedangkan sampah plastik selain memiliki harga yang lebih murah juga mudah didapatkan terutama dari supplier yakni Pabrik Kertas Indonesia di daerah Mojosari Kabupaten Mojokerto. Artinya ketika sampah plastik ini masih murah dan mudah untuk didapatkan maka pemilik pabrik tahu secara terus-menerus menggunakan sampah plastik sebagai bahan bakar. Pemilik pabrik tahu sudah terang-terangan mengabaikan peraturan apa-

pun yang telah dikeluarkan oleh pemerintah seperti Peraturan Desa Nomor 06 Tahun 2014.

Dalam satu hari, pabrik tahu di Tropodo minimal mengolah kedelai sebanyak 50 ton dengan kebutuhan bakar bakar sampah plastik sebanyak 6-7 truk. Murahannya bahan bakar yang didapatkan ini meningkatkan daya saing tahu di pasar Sidoarjo, Mojokerto, dan Surabaya. Ketika terdapat satu kebutuhan produksi yang harganya dinaikkan maka secara otomatis harga tahu juga dinaikkan. Hal ini dapat mempengaruhi omset yang didapatkan oleh penjual dan pemilik pabrik tahu. Karena notabene tahu merupakan makanan sederhana sehingga ketika harganya dinaikkan dari harga biasanya, daya beli oleh masyarakat dapat mengalami penurunan.

## **F. Proses Eksternalisasi, Obyektivasi, dan Internalisasi pada Masyarakat Industri Tahu di Desa Tropodo**

### **1. Proses Eksternalisasi**

Proses eksternalisasi merupakan proses pencurahan produk-produk sosial kedalam diri individu. Melalui proses ini, individu melakukan proses adaptasi diri dengan dunia *sosio-cultural* sebagai bentuk produk dari manusia. Bagi pemilik pabrik tahu dan masyarakat yang membutuhkan pemasukan bagi sektor ekonomi masing-masing, penggunaan sampah plastik sebagai bahan bakar telah menjadi tradisi atau kebiasaan yang telah dilakukan secara turun temurun. Secara konseptual, proses eksternalisasi ini dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, masyarakat industri tahu di Tropodo sejak lama telah menggunakan sampah plastik sebagai bahan bakar. Bahkan Bapak Sudyono sebagai penduduk asli Desa Tropodo sekaligus

pemilik salah satu pabrik tahu tidak mengetahui secara pasti sejak kapan sampah plastik mulai digunakan. Sehingga sampai sekarang sampah plastik telah menjadi pilihan semua pabrik tahu yang ada di Tropodo untuk digunakan sebagai bahan bakar. Penerus pabrik tahu hanya meneruskan apa yang telah dilakukan oleh pemilik tahu yang sebelumnya.

*Kedua*, penggunaan bahan bakar sampah plastik yang terus dilakukan membuat pabrik-pabrik baru juga ikut menggunakan sampah plastik sebagai bahan bakar. Tentu saja hal tersebut dilakukan untuk menghindari risiko kerugian yang didapatkan. Pemilihan sampah plastik sebagai bahan bakar ini adalah yang paling tepat mengingat harga pasaran tahu yang cukup bersaing. Selain itu, pemilik pabrik tahu yang telah mencoba beberapa alternative bahan bakar lain merasa modal yang dikeluarkan lebih sedikit ketika menggunakan sampah plastik sehingga para pemilik pabrik tahu masih bisa menggaji para pekerja. Hal ini merupakan salah satu alasan masyarakat Tropodo enggan untuk mentaati Peraturan Desa yang telah dibuat.

### **2. Proses Obyektivasi**

Obyektivasi merupakan proses pengkristalan suatu obyek kedalam pemikiran manusia. Obyektivasi juga dapat dikatakan sebagai proses pengecekan kembali realitas atas bentuk eksternalisasi yang telah diberikan. Setiap individu memiliki pemikiran yang berbeda-beda sehingga setiap individu juga memiliki pemaknaan berbeda-beda atas realitas *sosio-cultural* yang telah didapatkan. Ketika pemaknaan tiap individu dihubungkan dengan realitas *sosio-cultural* maka selanjutnya akan diserap menjadi

sebuah realitas obyektif. Secara konseptual proses obyektivasi pada pembahasan ini dapat dijelaskan seperti berikut:

*Pertama*, pemilik pabrik tahu awalnya hanya mengikuti penggunaan bahan bakar sampah plastik. Penggunaan sampah plastik yang sebelumnya telah digunakan ini membuat pemilik pabrik tahu yang baru mengetahui karakteristik bahan bakar. Sehingga kekurangan dan kelebihannya telah diantisipasi sebelum terjadi. Pemilik pabrik tahu dalam proses ini berusaha mengecek sendiri secara langsung tentang karakteristik tersebut. Dapat diketahui, sampai sekarang permasalahan yang terjadi adalah masih tentang asap hitam yang dikeluarkan dari cerobong asap. Artinya sampah plastik masih terus dipilih menjadi bahan bakar karena memiliki karakteristik yang paling sesuai untuk digunakan sebagai bahan bakar produksi tahu.

Melalui proses obyektivasi ini, para pemilik pabrik tahu mengetahui sendiri secara langsung kekurangan dan kelebihan yang dimiliki bahan bakar sampah plastik. Pemilihan bahan bakar ini memiliki alasan yang paling mendasar yakni karena harganya yang relatif murah dan mudahnya akses untuk pemasokan bahan bakar. Dengan harga yang murah dan tidak mudah habis, sehingga pemilik pabrik tahu sanggup untuk menggaji para pekerja. Dari sini terdapat keuntungan lain yang didapatkan dari penggunaan sampah plastik sebagai bahan bakar yakni terus berputarnya roda perekonomian di Desa Tropodo.

### 3. Proses Internalisasi

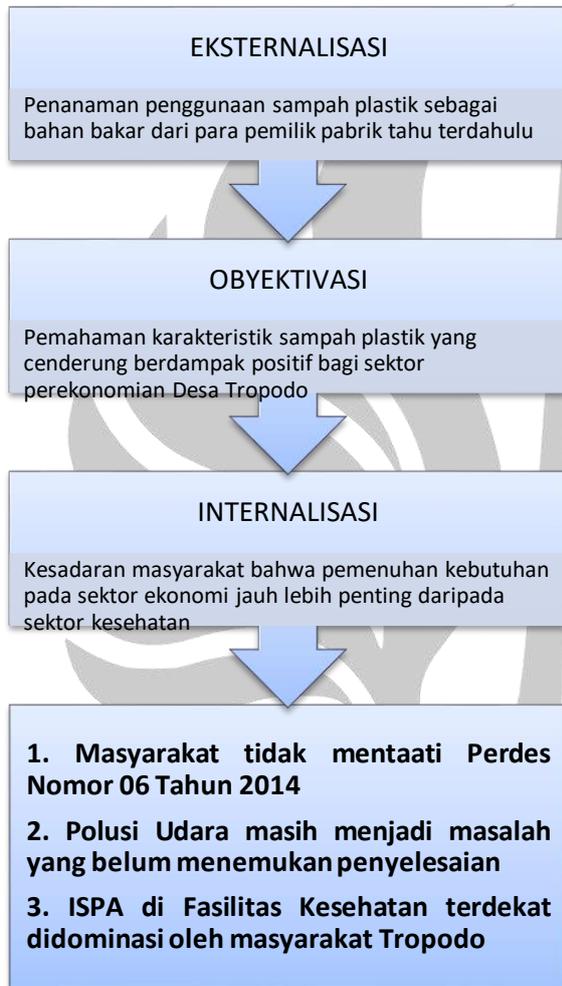
Internalisasi merupakan proses perepakan kembali kenyataan obyektif kedalam diri individu. Proses ini dilakukan individu secara terus menerus selama hidup me-

lalui sosialisasi. Sosialisasi yang dimaksud berupa sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Dimana sosialisasi primer didapatkan melalui orang tua sedangkan sosialisasi sekunder didapatkan melalui lingkungan atau ketika individu memasuki dunia masyarakat. Secara konseptual proses internalisasi dalam pembahasan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

*Pertama*, pemilik pabrik tahu yang tidak serta merta mendirikan usaha dan menemukan alternative bahan bakar yang paling sesuai dari segi penggunaan maupun keuntungan. Para pemilik pabrik tahu ini mendapatkan pengetahuan dan informasi melalui para pendahulu yang memiliki pabrik tahu. Dimana para pendahulu ini sebelumnya telah melakukan *trial* dengan bahan bakar lain seperti sekam dan serbuk kayu. Para pemilik pabrik tahu yang selanjutnya tinggal meneruskan ilmu yang telah didapatkan oleh para pendahulunya. Hal tersebut dapat menjadi salah satu bukti bahwa terdapat proses internalisasi melalui sosialisasi primer dari para pemilik pabrik tahu terdahulu kepada pemilik pabrik tahu yang selanjutnya.

Selanjutnya, melalui proses sosialisasi primer para pemilik pabrik tahu yang terdahulu membentuk sebuah organisasi atau kelompok yang telah membangun realitas obyektif kemudian disosialisasikan kepada masyarakat. Sosialisasi yang dimaksud yakni sosialisasi sekunder dimana masyarakat diberikan informasi bahwa penggunaan bahan bakar sampah plastik ini memberikan dampak positif bagi nasib ekonomi masyarakat Desa Tropodo. Dampak positif ini ikut dirasakan oleh masyarakat sendiri dengan menjadi pekerja di pabrik tahu. Dampak yang begitu signifikan ini membuat masyarakat tutup ma-

ta terhadap dampak lain yang muncul seperti menurunnya kualitas udara sekaligus kesehatan. Sehingga Peraturan Desa yang sejak tahun 2014 telah ditetapkan dianggap tidak efektif dan efisien. Masyarakat dan para pemilik pabrik tahu menganggap bahwa pabrik tahu telah berdiri jauh lebih lama daripada pengesahan Peraturan Desa tersebut.



## KESIMPULAN

Melalui temuan data dan analisis permasalahan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Peraturan Desa Tropodo Nomor 06 Tahun 2014 tentang Pelestarian Lingkungan Hidup / Pencemaran Udara dirancang dengan tujuan utama yakni mengurangi dampak asap pabrik tahu terhadap udara, lingkungan, dan kesehatan masyarakat Desa Tropodo. Selain itu, perdes ini ditetapkan untuk mencapai keseimbangan dengan terus menjaga kelestarian lingkungan serta untuk memenuhi hak kesehatan lingkungan bagi generasi kini hingga generasi selanjutnya.
2. Pemilik pabrik tahu enggan beralih menggunakan bahan bakar yang lebih ramah lingkungan. Pemicunya tidak serta merta disebabkan oleh harga yang murah dan kemudahan untuk mendapatkan pasokan. Melainkan pabrik tahu ini merupakan sumber penghasilan bagi masyarakat Desa Tropodo. Sehingga hajat hidup banyak orang menjadi taruhan ketika mencoba alternatif bahan bakar lain yang memiliki harga lebih tinggi.
3. Masyarakat Tropodo tidak pernah melakukan protes terkait kepulan asap hitam yang dikeluarkan oleh cerobong asap pabrik tahu. Hal tersebut disebabkan oleh bergantungnya masyarakat kepada industri itu sendiri serta ada rasa takut ketika hendak melakukan protes. Sehingga pengontrol sosial dari penerapan Peraturan Desa ini tidak berjalan secara maksimal

## Daftar Pustaka

- Adibah, Ida Zahara. 2017. "Struktural Fungsional Robert K. Merton." *Jurnal Inspirasi* 1(2):171–84.
- Amnur, Alharoma. 2015. "Responsibilitas Pemerintah Kabupaten Siak Terhadap Pencemaran Udara Di Kecamatan Tualang Tahun 2014-2015 (Desa Pinang Sebatang Timur)." 4(1):1–16.
- Antara. 2019. "Heboh, Produsen Tahu Tropodo Janji Tak Lagi Pakai Sampah Plastik."
- BPS Kabupaten Sidoarjo. 2018. "Kecamatan Krian Dalam Angka 2018."
- Creswell, John W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darwanto. 2012. "Peran Entrepreneurship Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat." *Diseminasi Riset Terapan Bidang Manajemen & Bisnis Tingkat Nasional* 11–24.
- Deny, Septian. 2019. "Sektor Industri Yang Bakal Tumbuh Tinggi Di 2019."
- Dr.Hikmat. 2019. "Pokok Pokok Kajian Sosiologi Industri." *Sosiologi Industri* 1–441.
- Effendi, Masrum Singarimbun & Sofian. 1987. *Metode Penelitian Survey*. Yogyakarta: LP3ES.
- Eni, Haryati. 2016. *Perubahan Perilaku Masyarakat Di Lingkungan Kawasan Industri*.
- Erfan. 2020. "Makalah Konstruksi Sosial."
- Hapsari, Dwi. 2012. "Pengaruh Lingkungan Sehat, Dan Perilaku Hidup Sehat Terhadap Status Kesehatan." *Bulletin of Health Research* 0(0).
- Haryanto, Sindung. 2011. *Sosiologi Ekonomi*. edited by M. Sandra. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Heriamariaty. 2012. "Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Pencemaran Air Akibat Penambangan Emas Di Sungai Kahayan." *Mimbar Hukum* 23(3):532–45.
- Irham, Eka Ratna Wati & Muhammad Aqil. 2020. "Industrialisasi Dan Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Muslim Di Desa Kecubung Terbanggi Besar Lampung Tengah." 01(01).
- Kurniati, Edy Dwi. 2015. *Kewirausahaan Industri*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kurniawan, Frendy. 2018. "Selo Soemardjan: Dari Camat Jadi Profesor Sosiologi."
- Kurniawan, Kukuh. 2019. "Dirjen KLHK Sidak Kondisi Industri Tahu Desa Tropodo Krian

- Sidoarjo.”
- Lestari, Sulistyani Eka, and Hardianto Djanggih. 2019. “Urgensi Hukum Perizinan Dan Penegakannya Sebagai Sarana Pencegahan Pencemaran Lingkungan Hidup.” *Masalah-Masalah Hukum* 48(2):147.
- Moh Fadli, Dkk. 2011. *Pembentukan Peraturan Desa Partisipatif (Head To A Good Village Governance)*. Malang: UB Press.
- Nawawi, Imam, Yadi Ruyadi, and Siti Komariah. 2015. “Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Desa Lagadar.” *Sosietas* 5(2).
- Neyasyah, Muhammad Syirazi. 2019. “Keberlakuan Yuridis Peraturan Desa Dalam Perspektif Azas Formal Kelembagaan Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan.” 4(1):35–58.
- Nurkhalis. 2018. “Bangunan Pembentukan Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger: Teori Pembedah Realitas Ganda Kehidupan Manusia.” *Jurnal Community* 4(1):74–89.
- Putri, Arum Sutrisni. 2019. “Dampak Positif Dan Negatif Industrialisasi.”
- Ritzer, Goerge. 1985. “Konstruksi Sosial Peter L. Berger Dan Thomas Luckmann.” *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (2008):41–55.
- Shohibuddin, Mohamad. 2016. “Peluang Dan Tantangan Undang-Undang Desa Dalam Upaya Demokratisasi Tata Kelola Sumber Daya Alam Desa.” *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi* 21(1):1–33.
- Sulaiman, Aimie. 2016. “Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger.” *Society* 4(1):15–22.
- Sunarno, Imam. 2012. “Konsep Sehat Menurut Perspektif Budaya Jawa.” 4(3):2003–5.
- Syam, Nur. 2017. “Teori Konstruksi Sosial Sebagai Alat Analisis.” 33–49.
- Tempo, Koran. 2019. “Racun Plastik Di Kampung Asap.”
- Wika Hardika Legiani, Ria Yunita Lestari, Haryono. 2018. “Dampak Keberadaan Industri Terhadap Perubahan Struktur Sosial Masyarakat (Studi Masyarakat Desa Bojong, Cikupa, Kabupaten Tangerang).” *Jurnal Hermeneutika* 4(1):37–46.